

Laporan Kinerja Bulanan Danamas Rupiah Plus

November 2019

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 29 November 2019 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 34.368 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 30 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 April 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan pruden serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang stabil dan bersaing dengan tetap mempertahankan nilai modal investasi serta menjaga kestabilan likuiditas dengan tingkat resiko yang relatif rendah.

100% pada instrumen pasar uang/efek hutang yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana	:		Pasar Uang
Tanggal Peluncuran	:		13-Jun-06
Nilai Aktiva Bersih per unit	:	Rp	1.404,48
Nilai Aktiva Bersih (Milyar IDR)	:	Rp	146,15
Mata Uang	:		Rupiah
Bank Kustodi	:		Bank CIMB Niaga
Bloomberg Ticker	:		SIDARPL:IJ

Informasi Lain

Investasi Awal	:	Rp	100.000
Investasi selanjutnya	:	Rp	100.000
Minimum Penjualan Kembali	:	Rp	100.000
Biaya Pembelian	:		0%
Biaya Penjualan	:		0%

Profil Risiko	Rendah	Sedang	Tinggi

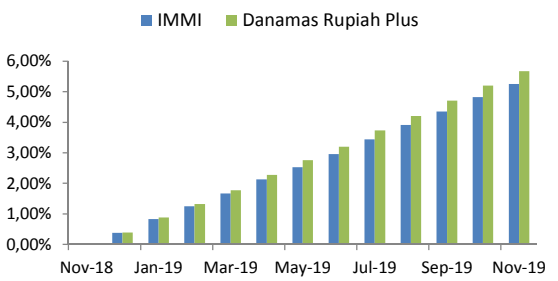
Efek Dalam Portofolio

No	Nama Efek	Peringkat	Sektor
1	Bank BCA	idAA	Keuangan
2	Impack Pratama	idA-	Industri
3	Indomobil Finance	idA	Keuangan

Alokasi Asset

Corporate Bonds	68,89%
Cash & Money Market	31,11%

Grafik Kinerja



Tabel Kinerja Danamas Rupiah Plus

Periode	Danamas Rupiah Plus	Infovesta Money Market Indeks
1 Bulan	0,44%	0,41%
3 Bulan	1,41%	1,30%
6 Bulan	2,84%	2,66%
YTD	5,26%	4,86%
1 Tahun	5,68%	5,25%

Review

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar di bulan November 2019 terdepresiasi sebesar 0,46% dan ditutup di level Rp 14.108 pada tanggal 29 November 2019. Terdepresiasinya nilai tukar Rupiah tersebut disebabkan oleh pesimisme terkait perkembangan negosiasi dagang AS-China. China mendorong Presiden Trump untuk menghapus tarif atas produk China senilai USD 125 miliar yang dikenakan pada September sebagai bagian dari kesepakatan dagang fase pertama. Presiden AS menyatakan proses perundingan dengan China sejauh ini berjalan dengan baik, akan tetapi belum setuju menarik lagi tarif impor sebagai bagian kesepakatan untuk mengakhiri perang dagang dengan China. Pemerintah AS berencana menunda tarif tambahan terhadap produsen mobil Eropa, Jepang, dan China setelah pembahasan rencana investasi modal berjalan baik. Tarif impor tambahan sebesar 25% dan dimulai pada 14 November 2019. Biro Statistik Nasional China menunjukkan produksi industri tumbuh 4,7% YoY pada Oktober, lebih lambat dari pertumbuhan 5,8% pada September. Bank Sentral China menurunkan 7-Days Reverse Purchase Rate menjadi 2,5% dari sebelumnya 2,55%. Presiden AS menandatangani dua Undang-Undang yang mendukung aksi demonstrasi Hongkong. Kemudian, Hongkong mencatatkan GDP kuartal-III 2019 turun 3,2% YoY, mengindikasikan resesi dimana pertumbuhan ekonomi kontraksi dua kuartal berturut-turut. Sementara untuk sentimen domestik antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan pertumbuhan ekonomi kuartal-III 2019 sebesar 5,02% YoY / 3,06% QoQ. Hasil tersebut sejalan dengan ekspektasi. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga tercatat stabil di 5,01% YoY. BI tetap mempertahankan 7DRRR di level 5%, suku bunga deposit facility 4,25%, dan suku bunga lending facility 5,75%. BI menurunkan Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar 50 bps untuk bank umum dan bank umum syariah. Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) memangkas tingkat bunga penjaminan sebesar 25 bps menjadi 6,25% untuk simpanan rupiah bank umum. Pemerintah berpotensi untuk memperbesar defisit pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2020 yang telah ditetapkan sebesar 1,76% dari Produk Domestik Bruto (PDB). Realisasi belanja pemerintah pusat hingga Oktober 2019 baru mencapai Rp 1.121 triliun, atau 68,6% dari APBN. Kementerian Keuangan mencatatkan realisasi dana desa hingga September 2019 mencapai Rp 44 triliun, atau 62,9% dari pagu alokasi APBN. Pemerintah memperluas akses pembiayaan murah melalui penurunan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari 7% menjadi 6% pada tahun 2020. Realisasi sedikit mengalami penurunan dari level 63,2% tahun lalu. Hyundai Motor Company (HMC) mengumumkan rencana investasi sebesar US$ 1,55 miliar atau sekitar Rp 21,8 triliun di Indonesia yang akan direalisasikan secara bertahap hingga 2030.

Outlook

Di awal bulan Desember, BPS merilis data tingkat inflasi tahunan bulan November sebesar 3,00% YoY. Di bulan ini, pelaku pasar masih akan memperhatikan perkembangan pembicaraan perang dagang antara AS-China dimana pada tanggal 15 Desember ini direncanakan akan ada kenaikan tarif impor lagi untuk barang-barang China ke AS. Pelaku pasar sejauh ini masih mengharapkan adanya kesepakatan lebih detail mengenai phase I trade deal AS-China. Selain itu, pelaku pasar juga akan fokus terhadap perkembangan Brexit. Pergerakan USD dan bond yield juga diprediksi masih akan menjadi perhatian pelaku pasar. Pembagian dividen emiten juga turut menjadi sentimen bagi pergerakan pasar di bulan ini. Kemudian, pelaku pasar juga mengharapkan adanya window dressing di bulan ini sebagai sentimen untuk penutupan tahun. Selain itu, pelaku pasar akan menantikan data-data ekonomi lainnya baik global maupun domestik. Selain itu, pelaku pasar tetap akan memperhatikan data-data ekonomi negara-negara utama dunia terutama data inflasi dan data tenaga kerja AS, data perkembangan manufaktur China dan data pergerakan harga komoditas dunia. Kemudian, kebijakan dari bank-bank sentral global baik dari China, Jepang, Uni Eropa, dan Inggris akan memberikan sentimen terhadap pergerakan indeks global.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Danamas Rupiah Plus yang berisikan data sampai dengan 29 November 2019
tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manager Investasi.
Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021) 50507000